



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 323-336



ANALISIS MAJAZ MURSAL TERHADAP MAKNA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Aulia Fitri¹, Rahmat Hidayat², Azamel Fata³,

Erwin Saputra Andika⁴, Rahmi Umaira⁵

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

auliafitri@iaisumbar.ac.id, rahmathidayat@iaisumbar.ac.id,
prime.azzam@gmail.com, erwinsaputraandika@iaisumbar.ac.id,
umairarahmi@gmail.com

History Article

Submission:

20 Agustus 2025

Revised:

11 September 2025

Accepted:

27 September 2025

Published:

30 November 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This paper analyzes majaz mursal in relation to the interpretation of majaz in the Qur'an. Majaz is considered very important in interpreting the verses of the Qur'an. However, the existence of majaz has sparked much debate among scholars. The reason for this is that many scholars are considered to have exaggerated the use of majaz, thereby straying from the intended meaning of a verse. Zamakhsyari is one of the scholars who is an expert in the study of balaghah, tafsir, and Arabic language. This study uses the library research method by referring to Zamakhsyari's work, Tafsir al-Kasyaf, an interpretation of the Holy Qur'an, including the meaning of majaz mursal in interpreting and understanding Qur'anic verses. Research shows that Zamakhsyari is a figure who acknowledges the existence of majaz in the interpretation of the Qur'an. The application of majaz can be seen in several verses of the Qur'an, namely; Surah Ghāfir [40]: 13, Surah an-Nisā' [4]: 92, Surah an-Nisā' [4]: 2, and Surah Yusuf [12]: 36

Keyword: Zamakhsyari, majaz mursal, meaning of Quranic interpretation

Abstrak

Tulisan ini menganalisis majaz mursal terhadap pemaknaan majaz dalam penafsiran al-Qur'an. Majaz merupakan hal yang dianggap sangat penting dalam memaknai ayat Al-Qur'an. Namun keberadaan majaz banyak menuai pro kontra dikalangan ulama. Penyebabnya adalah banyak ulama yang dianggap berlebihan dalam menggunakan makna majaz sehingga keluar dan menjauh dari makna yang dituju dalam suatu ayat.

Zamaksyari merupakan salah satu ulama yang ahli dalam kajian balaghah, tafsir dan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library Research) dengan merujuk kepada karya zamaksyari yaitu tafsir al-kasyaf tafsiran al-Qur'an al-Karim termasuk dalam pemaknaan majaz mursal dalam menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an. Hasil riset membuktikan bahwa zamaksyari adalah merupakan tokoh yang mengakui adanya majaz dalam penafsiran al-Qur'an, penerapan majaz ini dapat dilihat di beberapa ayat al-Qur'an yaitu QS. Ghāfir [40]: 13, QS. an-Nisā' [4]: 92. QS. an-Nisā' [4]: 2) dan Yusuf(12):36.

Kata Kunci: *Zamaksyari. Majaz mursal, makna dalam penafsiran al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa terbaik yang ada di alam yang juga bahasa al-Qur'an, tidak semua ayat al-Quran mempunyai makna jelas namun mengandung makna majaz (Fitri, 2023; Dina et al., 2025). Majaz terdapat dalam kajian ilmu bayan, ilmu bayan adalah bagian kajian balaghah. Majaz mursal terdapat dua bentuk, yaitu majaz mufrad dan majaz mursal murakkab (Fitri, 2023). Majaz mufrad mursal adalah kata yang digunakan tanpa menggunakan makna asli yang disebabkan hubungannya ('alaqah) bukan pada bentuk keserupaan dan terdapat hubungan (qarinah) yang mengarahkan agar tidak menggunakan makna asli lafal (Aulia Fitri et al., 2025). Majaz Murakkab merupakan suatu kalimat yang memiliki suatu hubungan, tetapi tidak terdapat keserupaan di dalamnya, seperti halnya jumlah khabariyah yang digunakan dalam jumlah insyaiyah (Andar et al., 2025). Namun para ulama berdeda pendapat mengenai keberadaan pemaknaan majaz dalam tafsir al-Qur'an dan hadis. Sebagian lagi ulama bahasa dan tafsir beragumnet bahwa majaz tidak punya makna karena dicurigai dekat dengan kedustaan, sementara ulama bahasa dan tafsir yang lain mengakui makna majaz tidak menganggapnya dekat dengan kedustaan (Rahmi et al., 2021).

Sebagian ulama sebagian mengakui majaz adalah poin penting yang sangat diperlukan agar suatu kata yang akan diberi makna mentah secara *letterlijk* atau makna tekstual saja, namun kata atau lafaz tersebut bisa ditakwilkan dan ditafsirkan kedalam makna yang sesuai dengan maksud yang dituju sesuai dengan siyaq kalimat dari suatu lafadz yang akan ditafsirkan secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (M.Idris, 2009). Salah satu ulama yang menggunakan majaz dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-kasyaf Adalah zamaksyari. Zamakhsyari diberi nama oleh kedua orangtuanya yaitu Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhsyari al-Khawarizm Jarullah. Gelar beliau yang dikenal adalah Jarullah. Zamaksyari lahir di kota Zamakhsar tepatnya hari Rabu, dua puluh tujuh Rajab tahun empat ratus enam puluh tujuh Hijiriah., yaitu daerah cukup besar berada di Khawarizmi yaitu daerah Turkistan masa sekarang. Zamaksyari adalah orang yang taat beribadah dan sangat alim, namun zamaksyari juga mempunyai kekurangan, kekurangannya adalah keluarga miskin (Mulyaden et al., 2022).

Di Khawarizm zamaksyari melakukan kegiatan untuk mengisi hari-hari beliau dengan menambah pengetahuan dan keilmuannya dengan melakukan perlanjutan ke daerah Bukhara dan belajar mempelajari sastra Arab pada seorang ulma besar yang sangat ahli dibidang ilmu Nahwu, beliau bernama Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H). Abu Mudhar adalah guru yang sangat berpengaruh dalam keseharian Zamaksyari termasuk juga dalam keilmuan zamaksyari. Abu Mudhar disamping menjadi guru zamaksyari, beliau juga orang yang bertanggung jawab atas seluruh biaya hidup dan menjaga Zamaksyari dari segala kesulitan hidupnya, begitu besar jasa guru terhadap muridnya sampai muridnya menjadi seorang ulama besar yang dikenal sampai hari ini (Dara, H., & Khairun, 2016)

Zamaksyari menafsirkan al-Qur'an dari aspek balaghah (Rahman, 2016). Namun penafsirannya dalam kitab al-Kasysyaf hanya fokus pada sapek ilmu bayan dan ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Munayyir, n.d.). Zamakhsari adalah seorang ulama yang ahli dibidang bahas adan balaghah, sehingga ini memberi warna tersendiri pada corak penafsirannya. Dalam penafsirannya zamaksyari selalu mengutamakan keindahan bahasa susunan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan siyaq kalimat al-Qur'an dan balaghah-nya dengan penjelasan yang sangat menarik, unik serta berbeda dengan ulama tafsir yang lain (Habiburahman, n.d.). Kemampuan zamaksyari dalam penguasaan dan pengetahuan bahasa Arab telah menjadi dasar modal utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia (Mulyaden et al., 2022). Zamaksyari telah berhasil mengarang tafsir al-kasyaf yaitu kitab tafsir al-qur'an yang terkenal dan banyak diperceritakan hingga masa kini. Tafsir al-Kasyaf terkenal dengan berbagai corak seperti bercorak teologis, corak lughwahi dan masih banyak lagi. Tentu dari sekian banyak corak yang terdapat pada tafsir zamaksyari ini ada dua corak yang paling dikenal dan menonjol, yaitu pertama, corak kebahasaan yang mengkaji nahwu sharaf, balaghah dan sastra arab dan yang kedua bercorak teologis yang menceritakan bagaimana pendapat teologi khususnya muktazilah dalam beragumen. Senada dengan al-Dzahabi dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-Tafsir wa al-Mufasssirun, bahwa Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam mengungkapkan rahasia-rahasia dan keindahan bahasa Al-Qur'an terlebih berbicara seputar aspek balaghah (Dhahabi, 1961).

Penulisan artikel ini menjadi penting dengan beberapa alasan yaitu pertama dapat memberikan sumbangsih dalam kajian balaghah secara umum dalam kajian 'ilmu bayan secara khusus. Kedua, artikel ini memberikan informasi bahwa zamaksyari yang terkenal sebagai ulama tafsir yang beraliran teologi juga merupakan ahli nahu dan balaghah. Ketiga, penulisan artikel ini khusus menganalisis implikasi dari adanya pembahasan majaz mursal terhadap penafsiran alquran terhadap makna yang dihasilkan dari tafsir zamaksyari.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian ini telah penulis teliti khusus untuk kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan penelitian terdahulu yang dianggap mirip tentunya dengan perbedaan yang jelas, antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Raudatul jannah Andar,dkk dengan judul “Penerapan majaz mursal dalam ayat-ayat al-Qur’an (pembahasan balaghah mengetahui pola kata, kalimat dalam bahasa Arab dan pemakaiannya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an) jurnal IAIN Gorontalo tahun 2025 vol 4 no 1. Tujuan penulisan artikel ini adalah menela’ah tafsir al-Qur’an dengan menggunakan gaya bahasa majaz khususnya majaz mursal. Penerapan gaya bahasa ini menunjukkan kekayaan bahasa dan kedalaman pemikiran dalam ayat-ayat suci al-Qur’an yang mulia , serta mengajak umat untuk lebih memahami ajaran Islam secara holistik. Majaz mursal sebagai bagian dari ilmu Bayan dalam Balaghah memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan al-Qur’an secara lebih mendalam. Struktur majaz mursal dalam al-Qur’an dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai hubungan ('alaqah) antara makna hakiki dan makna majazi (Andar et al., 2025). Titik kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini sama-sama membahas majaz mursal . Perbedaan artikel ini dengan artikel yang penulis tulis adalah artikel ini (Raudhatul Jannah, dkk) lebih menjelaskan tentang toeri majaz mursal dalam menafsirkan al-Qur’an sementara artikel ini lebih memfokuskan ayat-ayat yang terdapat majaz mursal dengan menguhungkan kepada makna kata yang ditimbulkan dengan penggunaan gaya bahasa majaz mursal.

Kedua, artikel yang ditulis oleh muhammad Adib bin hasan dan Mohamad Syukri Abdul Rahman dengan judul “terjemahan majaz mursal dalam surat al-Baqarah berdasarkan terjemahan perkata. Jurnal Pengajian Islam tahun 2022 vol 15 isu 2. Tujuan penulisan artikel ini adalah meneliti terjemahan ayat al-Quran yang mengandung gaya bahasa majāz mursal ke dalam bahasa Melayu untuk melihat kesepadanan maksud kata yang sesungguhnya yang terdapat dalam pesan-pesan al-Quran dengan teks sasaran dengan menggunakan metode kajian teks. Sepuluh ayat al-Quran dalam surah al-Baqarah yang mengandung majāz mursal yang terdapat alaqah (istilah hubungan khusus dalam pembahasan mutiara ilmu balaghah) yang tidak sama dipilih untuk dianalisa. Tujuan melakukan analisa adalah untuk melihat apakah lebih dekat metodologi penterjemahan Majāz mursal yang digunakan oleh penterjemah al-Quran terjemahan perkata terbitan Yayasan Restu atau tidak (Hassan & Abdul Rahman, 2022). Perbedaan artikel ini dengan artikel yang sedang penulis buat adalah artikel ini lebih memfokuskan kepada penerjemahan perkata kedalam bahasa melayu dengan mengambil 10 ayat dari surat al-baqarah, penulis lebih memfokuskan kepada hubungan majaz mursal dengan makna kata yang terdapat dalam surat ghafir ayat 13, annisa ayat 92, annisa ayat 2 dan yusuf ayat 36. Sementara persamaan nya yaitu sama-sama mengkaji dan membahas majaz mursal.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Noor Maizaitun Zainuddin, Nasimah Abdullah1 & Saifulah Samsudin dengan judul” Terjemahan majaz mursal melalui startegi Eksplisitasi: Analisis *i'tibar ma kana*. Jurnal BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences tahun 2023 vol 6. Issue 3. Artikel ini ditulis dengan tujuna untuk melihat kesan dalam strategi eksplisitasi dalam usaha menampakkan makna implisit yang ada dalam gaya bahasa majaz mursal al-Quran khusus kepada hubungan berkaitan dengan perkara yang telah terjadi *i'tibar maa kaa na*. Pembahasan dalam hal ini menggunakan kitab al-Burhan fi Ulum al-Quran sebagai sumber dasar yang paling utama dalam kajian ini (Zainuddin et al.,

2023). Perbedaan dengan penelitian yang dibuat adalah artikel sebelumnya hanya meneliti salah satu bagian dari majaz mursal saja yaitu mengkhususkan *i'tibar ma kana* sementara penulisan artikel ini meneliti ayat majaz mursal secara keseluruhan.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Tamim mullaoh, Ade desri deviana, dan abdul latif dengan judul "Tahlilul anwa' majaz fi surah al baqarah. Jurnal Arabiyya: Studi bahasa Arab tahun 2023. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi majaz dan macam-macam majaz yang digunakan dalam pembahasan ini khususnya dalam surah al-Baqarah. Hasil Penelitian menyingkapkan ada 29 majaz dengan berbagai jenis majaz antara lain yaitu; majaz aqli (antropomorfisme) dua kalimat, majaz mursal (metonimia) tiga kalimat, majaz mursal bi al-alaqah (sinekdok) empat kalimat, isti'arah tashrihiyyah wa maknawiyyah (metafora) lima belas kalimat, isti'arah tabi'iyah (personifikasi) dua kalimat, dan isti'arah tamtsiliyyah wa al-akharada lima kalimat (Mulloh et al., 2023). Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada macam-macam majaz dan memilih salah satu surat kemudian mengelompokkan ayat-ayat dalam surat al-baqarah kepada bagian-bagian majaz tertentu sementara penelitian yang penulis buat adalah menghubungkan makna kata dengan ayat-ayat terdapat majaz mursal secara terperinci.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Sun dina nabila naja dan muhammad nuruddien dengan judul "Peran Penting ilmu bayan dalam memahami keindahan ilmu al-Qur'an: Analisis majaz dalam al Qur'an surat Ar-Rahman. Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir tahun 2025 (JIQTA) VOL 4 NO 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginformasikan pengetahuan yang lebih mendalam dalam menjelaskan bentuk-bentuk yang ada dalam Surat Ar-Rahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbasis pada studi kepustakaan. Penggunaan majaz ini tentu memiliki alasan yang jelas yaitu untuk memberikan kesan yang mendalam, serta memberi kemudahan pemahaman terhadap makna tersirat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman dari segi lafadz dan maknanya, kemudian mengelompokkannya ke dalam ayat yang mengandung majaz dan tidak. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat tiga macam majaz yang terkandung dalam Surat Ar-Rahman, yakni majaz 'aqli, majaz mursal, serta majaz isti'arah (Dina et al., 2025). Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada pentingnya ilmu bayan dalam memahami ayat al-Qur'an khususnya dalam surat ar-Rahman dalam menganalisis ayat-ayat majaz dan macam-macamnya sementara penulis membuat pemahaman majaz mursal secara khusus dalam beberapa ayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa teks-teks tertulis, khususnya ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya dalam kitab tafsir, serta literatur yang berkaitan dengan kajian balaghah dan majaz mursal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna majaz secara mendalam berdasarkan sumber-sumber otoritatif (Baidan & Aziz, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqā'iq Ghawāmid at-Tanzīl* karya Al-Zamakhshari, yang dijadikan rujukan utama dalam menganalisis penerapan majaz mursal dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lain, seperti *Tafsir al-Misbah*, serta buku-buku balaghah, ilmu bayan, kamus bahasa Arab, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan majaz mursal (Fitri, 2025; H. Hamzah & Djuaeni, 2021; Rahmi et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur majaz mursal sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Kasysyaf*. Data yang dikumpulkan meliputi lafaz-lafaz yang ditafsirkan secara majazi, jenis majaz mursal yang digunakan, hubungan makna ('*alaqah*), serta *qarīnah* yang menghalangi pemaknaan literal.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu data yang ditemukan, kemudian menganalisisnya secara mendalam berdasarkan teori majaz mursal dalam ilmu balaghah. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi ayat-ayat yang mengandung majaz mursal, (2) klasifikasi jenis majaz mursal beserta hubungan maknanya, (3) analisis *qarīnah* yang digunakan dalam penafsiran, dan (4) penarikan kesimpulan terkait implikasi penggunaan majaz mursal terhadap makna penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran Al-Zamakhshari dengan penjelasan mufasir lain serta teori-teori balaghah yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ayat-ayat berikut termasuk dalam kajian majaz mursal anatar lain:

1. QS. Ghāfir [40]: 13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Bunyi makna terjemahan adalah "Allah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).

Lafaz الرزق (*rezeki* itu maksudnya adalah buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh karena air yang diturunkan allah ke atas dunia) dalam bahasa majaz yang dipergunakan adalah kata makna الغيث (dengan maksud kalimat ini adalah hujan), karena rezeki yang berupa buah-buahan dan tanaman itu tumbuh disebabkan adanya air hujan, karena hujan yang menjadi penyebab rezeki itu tumbuh. Petunjuknya atau *Qarīnah*-nya yang

menafsirkan kata tersebut karena posisi kalimatnya adalah kata *وينزل لكم من السماء*, karena langit itu tidak mungkin menurunkan secara langsung rezeki dalam bentuk buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan. Artinya rezeki yang merupakan akibat dari adanya sebab yaitu hujan. Maka segala sesuatu punya proses termasuk dalam hal terbentuknya kecambah tanaman dalam tumbuh.

2. QS. an-Nisā' [4]: 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Bunyi makna terjemahan adalah “Tidak wajar bagi seorang Islam yang beriman membunuh seorang orang Islam yang beriman lainnya, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhiimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukminat. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukminah. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Lafaz رقبه (leher) biasanya dibuat untuk makna العبد (hamba) secara total, karena leher termasuk bagian dari anggota tubuh tidak mungkin memerdekakan sebagian dari anggota tubuhnya yaitu leher saja. Semua yang termasuk anggota tubuh seperti leher, tangan, kaki dan bagian tubuh lainnya itu dianggap a'bdu atau hamba tidak bisa dilepaskan dari tubuh. *Qarīnah* atau tanda yang mencegah lafaz رقبه dari makna aslinya adalah kata تحرير رقبه, tidak mungkin hanya memerdekakan leher saja tidak mungkin membebaskan sebagian anggota tubuh saja tetapi yang dibebaskan adalah seluruh anggota tubuh semua badan mulai dari kaki hingga rambut seorang.

Makna majznya adalah "Dan tidak wajar bagi orang Islam yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)"(Andar et al., 2025). Senada dengan kalimat diatas tafsir al-misbah juga menjelaskan bahwa tidak ada pembunuhan mukmin terhadap mukmin yang lain dalam segala kondisi dan situasi apaun kecuali dalam satu keadaan yaitu keliru tanpa sengaja, dan ketika menyangkut keluarga terbunuh yang ada hubungan tidak saling menyerang maka sanksi yang terlebih dahulu adalah *diyāt* baru memerdekakan hamba sahaya. (Shihab, 2007)Maka keteika

memerdekakan hamba sahaya tersebut tidak mungkin hanya memerdekakan beberapa anggota tubuhnya saja namun seluruh anggota tubuhnya.

3. QS. an-Nisā' [4]: 2)

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Makna terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim(anak yang orang tua laki-lakinya telah meninggal) (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu mengganti yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu(jangan kamu campur adukkan). Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Lafaz *اليتامى* biasanya dipergunakan dengan makna sesudah selesai masa yatim, yaitu masa baligh. *Qarīnah* atau tanda yang mencegah kata *اليتامى* dari maknayang sebenarnya adalah seorang anak yatim yang meninggal orangtuanya dipastikan masih berumur kecil dan dan belum baligh sehingga ia tidak bisa diserahkan harta benda segala macam kekayaan milik orang tuanya, karena ia tidak bisa membelanjakannya dengan baik dan benar

Ayat ini berkaitan dengan pemberian harta kepada anak yatim yaitu orang tuanya sudah meninggal. *Majaz mursal* dalam ayat ini adalah kategori hubungan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dan telah berlalu (*علاقة اعتبار ما كان*) yaitu pada kalimat *اليتامى* yang membawa maksud telah baligh (Al-Baidhawi 1997; Al-Suyuti n.d.; Al-Tabari n.d.; Ibn Juzayy,1995) atau sampai akil baligh (Az-Zuhaili, 2018). Lafaz *اليتامى* dianggap *majaz mursal* karena hubungan kata atau lafaz dan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi kerana sewaktu penyerahan harta mereka bukan lagi dianggap anak yatim tetapi penggunaan lafaz ini dengan mengambil keadaan sebelum itu.(Zainuddin et al., 2023)

Sejalan dengan pernyataan diatas tafsir al-misbah menyebutkan bahwa ayat pertama dengan ayat kedua saling berkaiatan yaitu ayat pertama menjelaskan perlunya bertakwa kepada allah dan memelihara hubungan silaturrahim dan dilanjutkan ayat kedua ini siapa yang harus dipelihara haknya dalam rangka bertakwa kepada allah dan memelihara hubungan rahim itu. Ayat an-nisa ayat 2 ini menyuruh kepada wali untuk memberikan kepada anak yatim hak-hak mereka yaitu memelihara harta anak yatim yang belum dewasa yang telah meninggal ayahnya dan memberikan harta anak yatim setelah mereka dewasa(Shihab, 2007)(Shihab, n.d.) penambahan huruf *ta* pada kata *تبدلوا* menukar dengan mengambil harta anak yatim yang buruk yaitu yang haram dan mengambil yang baik untuk harta kamu yakitu yang halal dan jangan juga kamu makan atau kamu manfaatkan secara tidak wajar untuk menggabungkannya dengan harta pengasuhnya anak yatim, maka jika hal itu terjadi maka itu adalah dosa besar (Shihab, n.d.).

4. Yusuf(12):36

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٌ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبْنَأُ بِتَأْوِيلِهَا إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Makna terjemahan ayat” Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Lafaz خمر digunakan dengan menunjukkan makna makna العصير (sari/perasan anggur). *Qarīnah* atau *tanda* yang mencegah kata خمر dari makna aslinya atau makna sebenarnya adalah أعصر (memeras), karena khamar itu tidak diperas tetapi yang diperas adalah buah anggur yang menghasilkan juice (perasan anggur) yang selanjutnya dicampur dengan sesuatu zat-zat lain yang membuatnya menjadi minuman yang memabukkan yaitu khamar khamar.

Makna majaz dalam ayat ini adalah "Sesungguhnya datang sebuah ke padaku bahwa aku memeras buah anggur "Secara lafal, tidak mungkin minuman keras bisa diperas sebab sifatnya yang cair. Adapun yang dimaksud pada ayat di atas adalah buah anggur yang diperas kemudian menjadi minuman keras(Andar et al., 2025)

Majaz dalam bahasa Arabnya disebut الجاز yakni terambil dari kata جَوَزَ جَوْزًا وَجُوزًا yang berarti cara atau jalan. (Al-Masyriq, 2005) Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya *Jawahir al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* mengatakan bahwa: *Majaz* merupakan salah satu di antara cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menerangkan secara alami apa yang hendak ingin disampaikannya. Cara ini bertujuan untuk menjelaskan makna pembicaraan, dalam bentuk redaksi yang berbeda. Mayoritas masyarakat Arab lebih banyak memakai Bahasa melalui pembicaraannya dengan cara ber-*majaz* sebagai tanda bahwa Bahasa Arab yang mereka gunakan tidak monoton tidak membosankan dalam satu makna dan lafal melainkan untuk memperluas untuk memperindah dan memperkaya makna dan lafal ungkapan mereka baik dalam bersyair, berkhutbah maupun berprosa sehingga Nampak bahasa mereka *balig* (bernilai tinggi, bermutu dan berkualitas). Istilah *majaz* merupakan suatu bentuk gaya bahasa ungkapan dimana lafal atau kata atau kalimat yang dipergunakan bukan pada makna yang sebenarnya melainkan makna kiasan yang menandakan Bahasa mereka lebih tinggi. Dengan Bahasa lain, *majaz* identik dengan pemaknaan secara konotatif, sedangkan *haqiqah* bersifat denotative. (M. N. D. Hamzah, 2021) *Majaz* mursal juga perlu dipahami dengan jelas agar makna yang sebenar dapat disampaikan(Hassan, M. A., 2022)

Beberapa ulama membagi *majaz* menjadi dua bagian yaitu *majaz 'aqli* dan *majaz lugawi*. Kemudian *majaz lugawi* terbagi dua, yaitu al-*majaz* al-mursal yang terdiri dari bentuk mufrad (*majaz* mufrad mursal) dan bentuk murakkab (*majaz* mursal murakkab), dan al-*majaz* al-mursal bi al-isti'arah yang terdiri dari bentuk mufrad (*majaz* mufrad bi al-isti'arah) dan bentuk murakkab (*majaz* murakkab bi al-isti'arah) yaitu al-isti'arah altamtisiliyyah.(M. N. D. Hamzah, 2021). *Majaz Mursal* dalam kajian ilmu Balagh ada dua bentuk, yaitu dalam bentuk *mufrad* (dalam bentuk kata) yang disebut dengan istilah *majaz mufrad mursal*, dan

ada juga dalam bentuk *murakkab* (dalam bentuk kalimat) yang disebut dengan istilah *majaz mursal murakkab* (M. N. D. Hamzah, 2021)

Al-majāz al-mursal (المجاز المرسل), yaitu suatu lafaz atau kata atau kalimat yang digunakan untuk menjelaskan suatu kata dengan menggunakan makna lain yang berhubungan dengan makna sebelumnya atau dalam bahasa buku dikatakan bahwa bahasa yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya '*alāqah ghair al-musyābahah*' disertai *qarīnah* yang mencegahnya dari makna asli.

Dalam hal ini *Majāz* berbeda dengan *al-kināyah*, karena pada kalimat yang berbentuk *kināyah* tidak harus ada *qarīnah* atau tanda yang mencegah suatu lafaz dari makna aslinya. Dinamakan *al-mursal* karena ia tidak dibatasi oleh pemaknaan tertentu. Oleh karenanya *al-majāz al-mursal* memiliki '*alāqah*' yang banyak, di antaranya: (L. Supriadi, n.d.)

1. *As-Sababiyah*, (السببية) yaitu penggunaan suatu lafaz atau kata yang arti aslinya arti sebenarnya adalah سبب (sebab) terjadinya sesuatu, tetapi makna yang ingin dituju adalah مسبب (akibat) dari sebab itu (musabbabun). Seperti lafaz يَد (tangan) yang dipergunakan dengan makna نعمة (pemberian) karena ada makna yang menghendaki menjadi makna yang dimaksud. Seperti contoh dibawah

Contohnya: لِفُلَانٍ عَلَيَّ يَدٌ لَا أَنْكِرُهَا = *Si fulan berjasa kepadaku dan itu tidak bisa kupungkiri.*

Lafaz يَد (tangan) dipergunakan dengan makna نعمة (pemberian), karena tangan (uluran tangan) yang menjadi perantara penyebab seseorang mendapatkan pemberian dari orang lain. *Qarīnah*-nya adalah عَلَيَّ يَدٌ, karena seseorang tidak mungkin memiliki tangan orang lain. Jadi artinya tangan yang menyebabkan terwujudnya suatu nikmat.

Contoh lain majaz dengan bahasa yang lain juga adalah sebagaimana perkataan Abū ath-Thayyib al-Mutanabbī ketika memuji Saif Al-Daulah :

لَهُ أَيَادٍ عَلَيَّ سَابِغَةٌ # أُعِدَّتْ مِنْهَا وَلَا أُعَدُّهُ

"Dia banyak/sering memberi (mengulurkan tangannya) kepadaku. Sehingga aku merupakan bagian darinya dan aku tidak mampu menghitung (pemberiannya)"

Syair yang telah disebutkan menggunakan lafaz يَد (tangan) dengan makna نعمة (pemberian), karena tangan yang menjadi perantara (penyebab) seseorang mendapatkan rezeki atau nikmat. *Qarīnah* atau tandanya adalah لَهُ أَيَادٍ عَلَيَّ, karena seseorang tidak memiliki tangan orang lain. Jadi, maksudnya adalah "tangan yang menyebabkan terwujudnya suatu pemberian atau nikmat.". *Qarīnah* yang lain سَابِغَةٌ, karena pemberian itu tidak bisa disifati dengan kelengkapan (universal). (L. Supriadi, n.d.)

Contoh lain juga adalah: رَعَتْ الْمَاشِيَةَ الْغَيْثُ = *Binatang ternak itu makan rumput-rumputan.*

Lafaz الْغَيْثُ (yang dimaknai dengan hujan) dipergunakan dengan makna الرُّمْطُ (rumput), karena hujan yang menjadi penyebab rumput itu tumbuh. *Qarīnah*-nya adalah رَعَتْ الْمَاشِيَةَ, karena binatang ternak itu tidak mungkin makan air hujan. Maksudnya adalah air hujan

yang menjadi penyebab rumput itu tumbuh. Jadi segala sesuatu ada sebab dan penyebab seperti air hujan yang turun ke bumi yang menyirami tanah sehingga bisa menumbuhkan tanaman kemudian dari tanaman itu keluarlah berbagai jenis buah-buahan yang berbagai macam bentuk, rasa dan ukuran yang tidak lain semuanya dalam kekuasaan Allah Azza Wajalla

2. *Al-Musabbabiyah* (المسببية) yaitu menggunakan suatu lafaz yang arti sebenarnya adalah مسبب (akibat) dari suatu sebab (musabbabun), tetapi makna yang dimaksudkan adalah سبب (sebab) terjadinya sesuatu.

Contohnya: أمطرت السماء نباتا “Langit itu menurunkan hujan”

Lafaz atau kata النبات (tumbuhan/tanam-tanaman) dipergunakan dengan makna الغيث (hujan), karena tanam-tanaman itu tumbuh disebabkan adanya air hujan. karena hujan yang menjadi penyebab rumput itu tumbuh. *Qarīnah* atau tandanya adalah أمطرت السماء karena langit secara langsung itu tidak mungkin menurunkan tumbuh-tumbuhan secara tiba-tiba. Jadi artinya tumbuhnya tanam-tanaman yang merupakan akibat dari adanya sebab yaitu hujan. (L.Supriadi, n.d.)

3. *Al-Kulliyah* (الكلية) yaitu menggunakan suatu lafaz atau kata yang arti sebenarnya adalah الكل (keseluruhan), tetapi makna yang dimaksudkan makna yang dituju adalah الجزء (sebahagiannya).

Contohnya, Firman Allah dalam Al-Qur'an yang mengisahkan tentang Nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya segala segala daya dan upaya nabi Nuh namun pada akhirnya sebagian dari mereka tetap juga tidak mau beriman. Cara mereka melakukan penolakan adalah dengan sikap mereka yang menolak dakwah Nabi Nuh dengan cara menutup telinga mereka dengan jari-jari tangan: QS. Nūh [71]: 7 (L.Supriadi, n.d.)

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْصِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Lafaz الأصابع (jari-jari tangan) dipergunakan dengan الأنامل (ujung jari). karena ujung jari adalah bagian dari jari-jari tangan. *Qarīnah* atau tandanya adalah جعلوا في آذانهم , karena seseorang tidak mungkin memasukkan semua jari tangannya ke dalam telinganya, tetapi yang dimasukkan adalah ujung jari. Jadi artinya, ujung jari yang merupakan sebagian dari jari-jari tangan. Jadi, secara logika tidak mungkin seluruh jari yang masuk ke dalam telinga hanya saja yang masuk ke dalam telinga hanya satu jari saja.

4. *Al-Juz'iyah* (الجزئية) yaitu menggunakan suatu lafaz atau kata yang arti aslinya adalah الجزء (sebagian), tetapi makna yang dimaksudkan atau makna yang dituju adalah الكل (keseluruhan). Contohnya dalam firman Allah dalam al-Qur'an yang menetapkan hukuman kepada orang yang membunuh karena tersalah
5. *I'tibār Mā Kāna* (اعتبار ما كان) yaitu penggunaan suatu lafaz atau kata yang arti aslinya atau arti yang sebenarnya adalah اعتبار ما كان (memandang masa yang telah lewat), tetapi yang dimaksudkan اعتبار ما يكون (memandang masa yang setelahnya). Contohnya dalam firman Allah dalam al-Qur'an yang mengisahkan yang menceritakan tentang

pengembalian harta anak yatim yang sebelumnya diamanahkan kepada pengasuhnya(L.Supriadi, n.d.)

6. *I'tibar ma yakun* adalah kebalikan dari i'tibar ma> ka>na, yaitu melafalkan sesuatu yang bermakna sekarang atau masa akan datang, tetapi yang dimaksud adalah makna lampau(Andar et al., 2025). Bagian majaz ini menjelaskan dengan maksud makna yang telah berlalu namun bahasa yang digunakan adalah masa hari ini atau masa sekarang yang dalam bahasa Arab menggunakan fi'il mudharik
7. *Haliyyah* adalah menyebutkan suatu hal yang menempati sebuah tempat, tetapi yang dimaksud adalah tempatnya itu. Contoh QS al-Infithar ayat 13;

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Makna haqiqi atau makna tekstualnya adalah "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan." Sementara makna majaz adalah "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga."(Hakim, 2023)

8. *Mahalliyah* lawan dari al-Haliyah, yaitu menyebutkan tempat, tetapi yang dimaksudadalah orang atau sesuatu yang menempatinnya. Contoh: Makna haqiqi atau makna tekstual nya Adalah "Majelis (tempat duduk) itu telah menetapkan hal tersebut" sedangkan makna majaznya Adalah "Peserta majelis itu telah menetapkan hal tersebut" Adapun contoh lain pada QS Yusuf/ ayat 82;

وَسْأَلُ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِّقُونَ

Makna haqiqi atau makna tekstualnya adalah "Dan tanyalah negeri yang Kami berada disitu..."sedangkan Makna majaz adalah "Dan tanyalah penduduk negeri yang Kami berada disitu..." Adapun yang dimaksud dengan lafadz qaryah bukan makna hakikinya, yaitu desa, akan tetapi orang yang menetap di desa itu, yaitu penduduk desa. Pada ayat tersebut yang dikemukakan adalah desa tetapi yang dimaksud adalah penduduk desa tersebut(Usman, 2005). Jadi jelas lah bahwa setiap ayat al-Quran perlu kita memahami maknanya bukan hanya memahami makna yang tertulis saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Majaz adalah penggunaan suatu hal tidak pada tempatnya karena adanya keterkaitan yang dapat menghalangi makna asli. Sementara majaz mursal adalah perpindahan dari makna yang sebenarnya tanpa ada kemiripan hubungannya berupa sebab-akibat, sebagian, keseluruhan, tepat, waktu, dan lain-lain. Analisis penggunaan majaz mursal terhadap makna dalam penafsiran ayat al-Qur'an adalah khusus di lihat pada surat al-Ghafir ayat 13 bahwa keterkaitan makna kata rizki bahwa dengan hujan yang diturunkan allah dapat membawa rezki untuk banya manusia dengan banyak Allah tumbuhkan berbagai jenis tumbuhan. Surat an- Nisa ayat 92 menjelaskann bahwa tidak mungkin memerdekakan sebagian anggota tubuh manusia saja seperti hanya

memerdekakan leher saja tapi harus memerdekakan seluruh anggota tubuh, sebab tidak mungkin antara leher dan tubuh dapat dipisahkan. Surat an-nisa ayat 2 menjelaskan kata *yatama* menunjukkan makna bahwa telah selesai masa yatim sehingga tidak menunjukkan makna aslinya yaitu anak yatim yang kecil dan baligh. Sementara surat yusuf ayat 36 menjelaskan bahwa buah anggur yang sudah diperas atau dijadikan jus bisa dibuat khamar atau minuman yang memabukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Masyriq, lihat D. (2005). *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*.
- Andar, R. J., Abubakar, A., Irham, M., & Ningrun, A. P. (2025). Penerapan Kaidah Majaz Mursal dalam Al-Qur'an. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 74–88.
- Aulia Fitri, Asrina, & Syofyan Hadi. (2025). The Style of Kaminah Proverbs in The Qur'an: an Analysis of Arabic Literature Studies. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 64–76. <https://doi.org/10.56874/ej.v6i1.2387>
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi khusus penelitian tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dara, H., & Khairun, N. (2016). UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi AlZamakhshari). *Al-Maghza, vo. 1 no 1*.
- Dhahabī, M. Ḥusayn. (1961). *al-Tafsīr wa-al-mufasssirūn*. Dār al-Kutub al-Ḥadīthah.
- Dina, S., Naja, S., & Nuruddien, M. (2025). *Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*. 4, 61–73.
- Fitri, A. (2023). سورة النساء وما فيها من المجاز المرسل. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. IV No.*
- Fitri, A. (2025). Analysis of Majaz Mursal on Meaning in the Interpretation of the Qur'an. *Qaul'Arabiyy, 1(3)*, 101–111.
- Habiburahman, D. (n.d.). Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*,.
- Hakim, A. N. F. M. dan L. (2023). Ilmu Balaghoh 'Majaz Mursal Beserta 'alaqohnya Dan Majaz 'Aqli. *Jurnal Tsaqqafa, 1.1*.
- Hamzah, H., & Djuaeni, M. N. (2021). *MAJAZ (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagh)*. Academia Publication.
- Hamzah, M. N. D. (2021). *Majaz konsep dasar dan klasifikasinya dalam ilmu balaghah*. AP Acamedia.
- Hassan, M. A., & A. R. (2022). Terjemahan Majaz Mursal dalam Surah al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata. *Jurnal Pengajian Islam*, 15 no. 2, 225–240.
- Hassan, M. A., & Abdul Rahman, M. S. (2022). Terjemahan Majaz Mursal dalam Surah al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(2), 225–240.

- L.Supriadi. (n.d.). *ilmu Balaghah*. LIPIA JAKARTA.
- M.Idris. (2009). Majaz: Persoalan Teologis atau Bahasa. *Jurnal Mukaddimah*, 15.
- Mulloh, T., Deviana, A. destri, & Latif, A. (2023). تحليل أنواع المجاز في سورة البقرة. 'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab, 12(01), 209–228. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i01.2008>
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). قریش، صاحب تفسیر المصباح، رسالة القرآن، جاکرتا: لينتيرا هاتي) وانطباعه وانسجامه (Cet IX، 2007). *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90.
- Munayyir, I. (n. d.). (n.d.). *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhshari* (D. Al-Andalas (ed.)).
- Rahman, M. T. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6 no, 42–51.
- Rahmi, A., Sukardi, T., & Wijaya, A. S. (2021). Ikhtisar jurnal pengetahuan islam. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 25–38.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kreasi Al- Qur'an*(Al-Mishbah Jilid 10). 547.
- Usman, A. A.-J. dan M. (2005). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*.
- Zainuddin, N. M., Abdullah, N., & Samsudin, S. (2023). Translation of Quranic Synecdoche via Explication Strategy : Analysis on Relationship of The Previous Stage of an Event That Occurred. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(3), 12–27.